



## CITRA PEREMPUAN LAJANG DALAM KUMPULAN CERPEN EPISODE PARA LAJANG KARYA SHANDY TAN

SRI NORMULIATI

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Email: srinormuliati@ymail.com

### ABSTRAK

*Perempuan dan segala permasalahannya tidak pernah surut menjadi tokoh utama dalam penceritaan dan pencitraan karya sastra Indonesia. Seperti kumpulan cerpen Episode Para Lajang karya Shandy Tan yang menempatkan perempuan lajang dan permasalahannya sebagai tema maupun tokoh sentral sebuah karya fiksi. Citra dimaknai sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, kalimat, atau paragraf dalam sebuah cerita. Citra yang ditimbulkan, baik positif maupun negatif menjadi sesuatu yang melekat dalam benak pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam teks kumpulan cerpen Episode Para Lajang karya Shandy Tan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan citra perempuan lajang sebagai sosok yang mandiri, penyayang, memiliki kepercayaan diri, pengendalian diri yang baik, berprestasi, mapan secara finansial, mampu menyembunyikan permasalahannya, berusaha mempertahankan apa yang dimilikinya meskipun caranya tidak selalu benar, perempuan yang mudah terjebak dengan khayalan, melampiasakan kesendirian dengan kecerewetan, tegar dalam menghadapi kegagalan hubungan percintaan dan untuk dicintai seorang perempuan tidak hanya dilihat dari kecantikan fisik semata.*

**Kata kunci:** citra, perempuan lajang, cerpen

### PENDAHULUAN

Perempuan dan segala permasalahannya tidak pernah surut menjadi tokoh utama dalam penceritaan dan pencitraan karya sastra Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya karya sastra yang menempatkan perempuan dan permasalahannya sebagai tema maupun tokoh sentral sebuah karya fiksi. Berbagai kajian dan kritik tentang sastra yang mengupas perempuan dalam sebuah karya sastra pun mulai beragam, baik itu untuk karya sastra yang dihasilkan oleh penulis perempuan sendiri ataupun penulis laki-laki.

Sastra dalam hubungannya dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat seperti perempuan lajang yang mempunyai hubungan percintaan namun tidak kunjung berlabuh ke pelaminan, perempuan lajang dengan kesendirian di tengah karir yang cemerlang hingga perempuan lajang yang terjebak dalam keterpurukan hidupnya,

mampu digambarkan oleh pengarang melalui media sastra. Pengarang sebagai konseptor utama menghadirkan cerita yang lahir dari pengalaman, pengamatan, penelitian, maupun hasil rekaan semata.

Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2015:4) menyebutkan bahwa betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetis. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang.

Kata lajang menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sendirian (belum kawin) atau bujangan (KBBi, 2007: 626). Pengertian yang sangat jelas tentang perempuan



yang berstatus sebagai seorang lajang mengindikasikan bahwa seorang perempuan tersebut belum pernah menikah. Keberadaan para lajang terutama perempuan tidaklah lepas dari lingkungan masyarakat. Mereka kerap kali dianggap sebagai pribadi yang terlalu pemilih karena tidak kunjung menikah, terlalu sibuk dengan karir sehingga melupakan keinginan menikah hingga dianggap memiliki keanehan dalam diri mereka. Fenomena yang tidak bersahabat ini kemudian menghadirkan ragam cerita yang diangkat ke dalam cerpen, novel, sinetron maupun film.

Citra positif menjadi perempuan lajang dengan segudang prestasi cenderung tenggelam dengan citra negatif oleh kesendirian yang tidak kunjung berujung. Padahal ada banyak alasan mengapa para perempuan yang tergambar dalam sastra memutuskan untuk menjadi lajang dan alasan inilah yang harus diketahui pembaca. Sehingga ditemukan solusi atas persoalan mereka, bukan sekedar memandangi permasalahan kesendirian sebagai sebuah aib yang harus segera ditutupi dengan pernikahan sebagai satu-satunya jawaban.

Setiawan (2008:61) memberikan definisi citra sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, kalimat atau paragraf dalam sebuah cerita terutama menyangkut tokoh-tokohnya dan latar belakang kisahnya sendiri. Karya sastra yang baik biasanya mampu menimbulkan citra yang kuat dalam benak pembaca. Citra merupakan salah satu unsur dasar karya sastra.

Melalui kumpulan cerpen yang berjudul Episode Para Lajang karya Shandy Tan digambarkan bagaimana tokoh perempuan lajang (citra) dalam kehidupan dengan segala permasalahannya. Keadaan tersebut menunjukkan bagaimana seorang perempuan lajang melewati dan mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya.

## METODE

Penelitian terhadap kumpulan cerpen Episode Para Lajang karya Shandy Tan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan ciri penting penelitian kualitatif dalam kajian sastra (Endaswara, 2008:5), antara lain menempatkan peneliti merupakan instrumen kunci, penelitian dilakukan secara deskriptif yang terurai dalam bentuk kata-kata. Melalui pendekatan ini, peneliti

mendeskripsikan citra Perempuan lajang yang terdapat dalam kumpulan cerpen Episode Para Lajang karya Shandy Tan. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam teks novel kumpulan cerpen Episode Para Lajang karya Shandy Tan. Sumber data berupa kumpulan cerpen Episode Para Lajang karya Shandy Tan. Kumpulan cerpen ini dicetak pada tahun 2014 dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan 12 judul cerpen dan tebal 218 halaman. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita pendek (cerpen) menurut Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2015:12) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam – suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan.

Istilah feminisme berasal dari *femme*, *femina*, *femella* (Latin) yang berarti perempuan. istilah lain untuk feminisme, antara lain *gynotext* (karya yang ditulis kaum perempuan), *gynocritic* (kritik yang dilakukan kaum perempuan), *philogynia* (kebencian kaum perempuan terhadap kaum laki-laki) (Ratna dalam Sehandi, 2016:191). Dalam perkembangannya, feminisme menjadi salah satu jenis teori sastra yang digunakan untuk menelaah atau menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan dalam karya sastra.

Budianta (dalam Z.F, 2014:8.40-41) menyebutkan bahwa studi sastra dengan pendekatan feminis tidak terbatas hanya pada upaya membongkar anggapan-anggapan patriarki yang terkandung dalam cara penggambaran perempuan melalui teks sastra, tetapi kemudian pendekatan feminis berkembang untuk mengkaji sastra perempuan secara khusus, yakni karya sastra yang dibuat kaum perempuan. dalam kajian sastra perempuan atau disebut pula dengan istilah ginokritik, yang diupayakan adalah penelitian tentang kekhasan karya sastra yang dibuat kaum perempuan, baik gaya, tema, jenis maupun struktur karya sastra



kaum perempuan. Di samping itu, sastrawan-sastrawan perempuan juga diteliti secara khusus, misalnya proses kreatifnya, biografinya, dan perkembangan profesi sastrawan perempuan.

Pada umumnya, kritik sastra feminis mengkaji karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan baik sebagai tokoh utama maupun tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tersebut dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Kemudian, hasil identifikasi tokoh itu dihubungkan dengan realitas perempuan dalam masyarakat di wilayah karya sastra itu terbit dan dibaca. Selain itu, cara lain mengidentifikasi teks sastra yang dilakukan adalah dengan mengamati bagaimana perilaku dan watak tokoh perempuan digambarkan secara langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya. Terkait dengan deskripsi tokoh secara tidak langsung, kritikus feminis dalam analisisnya dapat memperhatikan pendirian serta ucapan tokoh perempuan. Sebab, apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan tokoh dalam karya sastra dapat memberi keterangan tentang tokoh yang melakukan semua hal tersebut. (Hermawan, 2006:84-85)

Berdasarkan penelitian dalam kumpulan cerpen Episode Para Lajang karya Shandy Tan yang berkisah tentang perempuan lajang dengan 12 permasalahannya. Citra perempuan lajang yang dihadirkan meliputi:

### 1. You're the One That I Don't Want

Pada cerpen ini, citra perempuan yang dihadirkan adalah perempuan mandiri. Meskipun berstatus sebagai seorang lajang, Lucia mampu membuktikan bahwa dirinya mampu membangun usaha kuliner sendiri yang dia rintis bersama teman semasa kuliahnya. Lucia yang sempat merasa minder dengan penampilannya yang tidak seperti perempuan pada umumnya dengan tinggi badan 176 cm, mempunyai bahu yang lebih lebar, memiliki rambut pendek tebal hingga bentuk tubuh yang tidak berlekuk di tempat yang seharusnya berlekuk. Bukannya tidak ingin menikah, Lucia hanya belum menemukan alasan untuknya menikah sementara ibunya sudah sangat ingin melihatnya menikah. Kemandirian Lucia dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

“Aku sering iri pada orang-orang, terutama wanita, yang berani memulai usaha sendiri. Iri dalam pengertian bagus,” (EPL, Hlm.25)

“Ini bukan usahaku sendiri kok. Aku patungan dengan teman lamaku, Kampret.” (EPL, Hlm. 25)

### 2. Hot and Cool

Pada cerpen ini, citra perempuan yang dihadirkan adalah perempuan penyayang yang belajar dari kesalahan di masa lalunya. Damayanti pernah melakukan aborsi di masa mudanya memilih menghabiskan sebagian waktunya dengan bekerja di tempat penitipan anak bernama Rainbow Land. Dia seolah bisa menyalurkan rasa sayangnya kepada anak-anak di sana seperti Kalila, gadis berusia tiga tahun hasil korban perceraian kedua orang tuanya. penggambaran mengenai Damayanti sebagai perempuan penyayang terlihat pada kutipan berikut ini.

Pelan-pelan, penuh rasa sayang – yang aku sendiri tidak mengerti mengapa perasaanku pada Kalila begitu kuat – aku mengajari Kalila cara tos yang baru, dengan tanganku dan kaki Girl, dan sepertinya Kalila menyukainya. Ia mengajak kami tos berulang-ulang – pada akhir setiap perkataannya, seperti orang membutuhkan tanda titik di setiap akhir kalimat – sehingga akhirnya jatuh tertidur di pangkuanku (EPL, Hlm.41)

Tapi wanita yang kini Tirta lihat memangku Kalila yang memangku anjing, yang membelai gadis kecilnya begitu lembut dan berhati-hati, bukan Fenita. Bahkan bukan wanita yang ia kenal (EPL, Hlm.44)

### 3. The IDEAL man

Pada cerpen ini, citra perempuan yang dihadirkan adalah perempuan yang berhasil dengan pencapaian karirnya dan perempuan dengan segudang kepercayaan diri. Vero adalah seorang penulis yang sukses meski itu tidak ditunjang oleh kesuksesannya dalam hubungan percintaan. Bagi Vero mempertahankan tipe lelaki ideal yang diharapkan memang tidak mudah, dia sering mengalami kegagalan dalam memulai hubungan. penggambaran Vero sebagai perempuan yang berhasil dengan pencapaian karirnya dan kepercayaan dirinya terlihat pada kutipan berikut ini.

Soal karier, pencapaian Vero melampaui Riska, padahal usia mereka hanya terpaut empat bulan. Sebagai



novelis pendatang baru dalam dunia penulisan fiksi tanah air, tiga novel Vero mendapat respons hangat dari pencinta genre romantis. Kini ia mendapatkan tawaran menjadi penulis naskah acara infotainment, yang biasa dijalaninya tanpa mengganggu pekerjaan rutin harian sebagai redaksi harian lokal... (EPL, Hlm.58)

“... Aku suka perempuan yang bisa menentukan sikap, tidak memilih sesuatu hanya karena orang lain menentukan pilihan untuknya. Melawan arus butuh keberanian besar, tetapi kamu melakukannya tanpa ragu. Kamu pasti mempunyai kepercayaan diri sekokoh karang.” (EPL, Hlm. 63)

#### 4. Loser

Pada cerpen ini, citra perempuan yang dihadirkan adalah perempuan yang memiliki pengendalian diri yang baik. Selvy tidak besar kepala ketika Hans, laki-laki casanova di kantornya tiba-tiba mendekatinya. Dengan segudang pesona yang dimiliki, Hans bisa membuat perempuan mana saja langsung bertekuk lutut kepadanya. Namun bagi Selvy Hans hanyalah seorang playboy yang suka mempermainkan perasaan perempuan. Penggambaran Selvy sebagai perempuan yang memiliki pengendalian diri yang baik terlihat pada kutipan berikut.

Aneh, aku tidak merasakan getar atau desir apapun. Tidak merasa bahagia, atau tidak percaya. Biasa saja. Debar jantungku pun tetap normal dan nafasku teratur, tidak seperti orang mendadak sesak nafas. Aku tidak merasakan kemendesakan untuk menerima, tapi juga tidak ingin menolak Hans. Tidak saat itu. (EPL, Hlm. 72-73)

#### 5. Romantic is ...

Pada cerita ini, citra perempuan yang dihadirkan adalah perempuan yang berprestasi. Rose bukan hanya seorang pekerja biasa, dia juga seorang seniman patung autodidak yang andal. Di sela-sela waktunya dia mempersiapkan sebuah karya yang luar biasa. Patung-patung yang dibuat Rose terinspirasi dari orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk Kakei, laki-laki yang diam-diam disukai Rose. Penggambaran Rose sebagai

perempuan yang berprestasi terlihat pada kutipan berikut ini.

Ia tertawa sendiri melihat paras sahabatnya semakin memerah, cocok dengan gaun satin berpotongan sederhana pink rose yang membalut tubuh semampai Rose. Siapa yang menyangka sosok pemalu ini ternyata seniman patung autodidak andal, sampai-sampai mantan duta besar mau membiayai pamerannya bersama dua seniman patung ternama Asia Tenggara? (EPL, Hlm. 101)

#### 6. Episode Para Lajang

Pada cerita ini, citra perempuan yang dihadirkan adalah perempuan yang mandiri dan mapan secara finansial. Anissa, Eva, Sara dan Valeri merupakan perempuan-perempuan yang sukses mendirikan biro travel Vase yang merupakan singkatan yang diambil dari inisial nama mereka berempat. Dalam perjalannya, satu persatu dari mereka mulai bertemu dengan pendamping hidupnya, menyisahkan Sara dan Valeri yang masih dengan kesendiriannya, memotori biro travel yang mereka rintis bersama. Penggambaran perempuan sebagai perempuan yang mandiri dan mapan secara finansial terlihat pada kutipan berikut ini.

Sara tersenyum. “Tidak juga. Aku senang dengan statusku sekarang, mandiri secara finansial dan independen dalam menentukan pilihan hidup. Tapi paling tidak aku tidak terlalu sinis lagi pada orang-orang yang memutuskan menikah.” (EPL, Hlm.117-118)

#### 7. Hari Ini Indah (Tessalonica Memutuskan Mati)

Pada cerita ini, citra perempuan yang dihadirkan adalah perempuan yang pandai menyembunyikan permasalahannya. Tessalonica adalah sosok yang terlihat bahagia dengan hidupnya. Dia selalu bisa menjadi tempat berkeluh kesah teman-temannya dan mampu memberikan solusi atas permasalahan mereka. Tidak ada yang menyangka jika di balik sikapnya itu, Tessa menyimpan permasalahan hidup yang berat, yang tidak mampu dia ceritakan kepada siapapun. Tessa memilih untuk mengakhiri hidupnya sebagai solusi atas permasalahannya. Penggambaran perempuan sebagai perempuan yang pandai menyembunyikan permasalahannya terlihat pada kutipan berikut ini.



... tolong beritahu teman-teman kantorku yang egois, bukan mereka saja yang punya masalah, aku juga. Aku muak dengan kelakuan mereka yang selalu mengeluh, seolah masalah mereka paling berat. Yang mereka bicarakan melulu diri sendiri karena menganggap aku sempurna – tidak punya masalah, tak punya kesedihan, selalu bahagia. Tahukah mereka, sekarang ayahku dipenjara, semua harta kami habis, dan keluargaku terilit utang ratusan juta? Aku terpaksa kos karena rumah kami disita bank. Tahukah mereka aku sering diteror mantan pacarku, bahkan setelah aku pindah dari lingkunganku selama ini? Pernahkah mereka menanyakan keadaanku? (EPL, Hlm.135)

Tubuh Bu Reni seketika lunglai. Kertas di tangannya terlepas dan melayang perlahan ke lantai. Tanpa perlu meraba nadi Tessa pun ia tahu gadis itu telah meninggal. Mungkin dengan menelan obat tidur berlebih; ia melihat botol kosong di lantai ... (EPL, Hlm.136)

### 8. Dosa Memang Indah

Pada cerita ini, citra perempuan yang dihadirkan adalah perempuan yang kukuh mempertahankan apa yang dimilikinya meskipun caranya tidak selalu benar. Karina tidak mampu melepaskan Mahadewa meskipun laki-laki itu telah menjadi suami saudara kembarnya, Marina. Perasaan cinta diantara keduanya yang terjalin sebelum pernikahan Mahadewa dengan Marina terjadi menjadi alasan hubungan terlarang itu terjadi. Karina bahkan tidak keberatan dengan hal itu, selama dia bisa mengecap kebersamaan dengan Mahadewa, tidak peduli meski saudara kembarnya Marina sedang mengandung keponakannya. Penggambaran Karina sebagai perempuan yang kukuh mempertahankan apa yang dimilikinya meskipun caranya tidak selalu benar terdapat pada kutipan berikut ini.

Sesungguhnya aku Cuma menuntut sebagian kecil hakku, yaitu hak untuk berbahagia dengan orang yang kucintai, meski harus dengan cara tidak terhormat begini. Pokoknya aku tidak mendesak laki-laki ini mengkhianati janji pernikahannya dengan mengusulkan perceraian. (EPL, Hlm. 146)

... “Aku rela selamanya menjadi kekasih gelapmu, dan berjanji takkan menuntut tanggung jawab apa-apa, asal kamu izinkan aku berada dalam hidupmu, sekalipun itu hanya beberapa jam dalam seminggu.” (EPL, Hlm. 147)

Awal dosa yang indah, yang terus berlanjut dengan indah karena aku merasa rugi kalau menghentikannya. (EPL, Hlm.152)

### 9. And This Is My Story

Pada cerita ini, citra perempuan yang dihadirkan adalah perempuan yang terjebak dengan khayalannya. Aryani mendambakan menjadi seorang penulis yang karyanya akan menjadi bestseller. Tanpa sadar, Aryani mulai menutup mata dengan kenyataan yang ada dan kondisi keluarganya. Ibunya harus pontang panting menjual panganan goreng dan adiknya harus menjual koran di perempatan lampu merah untuk melanjutkan sekolah. Penggambaran Aryani sebagai perempuan yang terjebak dengan khayalannya terdapat pada kutipan berikut ini.

Sang Ibu menelan rasa iba dalam diam. Sejak tamat SMA tiga tahun silam, itu-itu saja pembelaan Aryani jika disuruh mencari kerja. Anak sulungnya terlalu percaya diri tanpa perhitungan. Diawali iseng-iseng mengikuti lomba menulis cerpen remaja dua tahun silam, yang mengantar Aryani menjadi juara kedua, Aryani sesumbar mengklaim diri sebagai calon pengarang hebat. Ia mulai kecanduan mengkhayal, ditemani kopi atau teh pahit, kertas, dan pena, sementara sang ibu berkutat di dapur membuat beberapa jenis panganan goreng untuk dititip jual pada beberapa pedagang kecil. (EPL, Hlm.166)

### 10. Life of Pi/Pai

Pada cerita ini, citra perempuan yang dihadirkan adalah perempuan yang cerewet karena kesendiriannya. Josepine atau Pi mulai merasa asing dengan kata perkawinan dan anak. Kesendirian membuatnya ketakutan memiliki anak dan segala keribetannya meskipun ibunya sudah sering memintanya untuk mengenalkan calon pendamping hidup. Pi tetap tidak bergeming. Pi yang merasa tidak pernah memiliki teman di tengah kesibukannya, memilih untuk mencurahkan segala



keluh kesahnya kepada binatang peliharannya. Penggambaran Pi sebagai perempuan yang cerewet karena kesendiriannya terlihat pada kutipan berikut ini.

“Siapa yang betah serumah sama si cerewet itu, tiap lima menit ada saja yang dikomentari. Semua yang kita kerjakan salah. Ibunya sendiri sering diteriaki. Makanya aku lebih suka datang pagi, pulang sore. Minggu atau hari libur paling nggak enak karena dia pasti seharian di rumah, cari-cari kesempatan mengomeli aku,” (EPL, Hlm.180)

### 11. Jaka dan Dara

Pada cerita ini, citra perempuan yang dihadirkan adalah perempuan yang tegar dengan kegagalan hubungannya. Jasmine Kasih atau Jaka merasakan hubungannya dengan Adrian berada di ujung tanduk, tanpa kejelasan dan tidak ada komunikasi selama berbulan-bulan. Di tengah kesuntukannya, mengikuti tour ke Bangkok diharapkan mampu menghadirkan situasi baru. Jaka tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihannya, mungkin memang hubungannya dengan Adrian sudah berakhir. penggambaran Jaka sebagai perempuan yang tegar dengan kegagalan hubungannya terlihat dalam kutipan berikut ini.

Jasmine menidakan dengan gelengan, lalu menambahkan, “Tapi siapa tahu bisa membawaku mengenal orang-orang baru yang membuat perasaanku lebih bahagia?” (EPL, Hlm.189)

“Aku juga berpikir begitu,” Jasmine mengakui dengan nada lirih, “Aku sadar bahwa ketika Adrian bilang begitu, sebenarnya itu cara halus untuk putus denganku. Aku saja yang terlalu berharap.” (EPL, Hlm. 189)

### 12. Take A Chance on Me

Pada cerita ini, citra perempuan yang dihadirkan adalah perempuan yang tidak hanya dilihat dari kecantikan fisik semata untuk bisa dicintai. Lucia misalnya, dibandingkan dengan Jane yang cantik dan sexy, Lucia memiliki perbandingan yang sangat jauh. Namun ternyata justru Lucia lah yang mampu mengetok hati Paris sehingga memilih untuk menolak Jane. Penggambaran Lucia sebagai perempuan yang tidak hanya dilihat dari kecantikan

fisik semata untuk bisa dicintai terlihat pada kutipan berikut ini.

Di depan pintu apartemen, Jane memberiku pelukan perpisahan. “Gadis itu pasti luar biasa sehingga kau tega menolakku yang seseksi ini,” ia tertawa kecil, namun nadanya sumbang, “demi dia yang berbadan serata tempok, setinggi tiang listrik dan punya selera mode payah.” (EPL, Hlm. 213)

Aku tidak butuh waktu untuk berpikir, jawabanku mengalir lancar karena sejak waktu yang aku sendiri tidak menyadarinya, jawaban itu sudah ada di ujung lidah, “Aku menyukai wanita yang percaya diri tampil tanpa dandan, yang suka mengisi sudoku, yang lebih suka disebut berbadan tegap daripada seksi.” (EPL, Hlm.216)

## SIMPULAN

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa citra merupakan bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, kalimat atau paragraf dalam sebuah cerita terutama menyangkut tokoh-tokohnya dan latar belakang kisahnya sendiri. Citra perempuan lajang bisa dipandang sebagai sesuatu yang bersifat baik maupun sebaliknya, dapat terlihat dari kejadian yang dialaminya.

Citra perempuan lajang yang terdapat dalam kumpulan cerpen Episode Para Lajang karya Shandy Tan menunjukkan bahwa setiap pilihan demi pilihan yang diambil menimbulkan gambaran tentang keberadaan para perempuan perempuan lajang ini. Citra perempuan lajang digambarkan sebagai sosok yang mandiri, penyayang, memiliki kepercayaan diri, pengendalian diri yang baik, berprestasi, mapan secara finansial, mampu menyembunyikan permasalahannya, berusaha mempertahankan apa yang dimilikinya meskipun caranya tidak selalu benar, perempuan yang mudah terjebak dengan khayalan, melampiaskan kesendirian dengan kecerewetan, tegar dalam menghadapi kegagalan hubungan percintaan dan



untuk dicintai seorang perempuan tidak hanya dilihat dari kecantikan fisik semata.

## DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hermawan, Sainul. 2006. *Teori Sastra dari Marxis Sampai Rasis*. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Balai Pustaka.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setiawan, Hawe Dkk. 2008. *Ensiklopedi Sastra Indonesia 1*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Tan, Shandy. 2014. *Episode Para Lajang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Z.F. Zulfahnur, dkk. 2014. *Teori Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.